

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh setiap individu. Masa remaja merupakan periode kehidupan penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju pada perkembangan masa dewasa yang sehat secara fisik maupun psikis. Remaja yang sehat secara fisik dan mental dia dapat berkarya dengan inovasinya dan juga dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara percaya diri tanpa ragu-ragu serta berani mengutarakan pendapat yang sesuai dengan pemikirannya. Di dalam rentang kehidupan pada masa remaja ini setiap individu di harapkan dapat melewati tugas-tugas perkembangan pada masa remaja agar individu tidak memiliki hambatan dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Remaja memiliki tugas perkembangan dalam Havighurst menjelaskan tugas perkembangan masa remaja (12-21 tahun) yakni mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang

diperlukan bagi warga Negara, mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku (Yudhawati, 2011:159). Dari tugas perkembangan diatas remaja dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lebih dewasa untuk mencapai peran sosial yang matang.

Pada masa remaja interaksi sosial mengambil peranan yang semakin penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pengaruh sosialnya dengan teman-teman sebayanya (*peers*). Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya, karena itu dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 1999). Teman sebaya dapat mempengaruhi secara negatif maupun positif tergantung pada bagaimana individu tersebut bersikap. Remaja mudah bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar memiliki kemungkinan terpengaruh hal yang positif apabila remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara luas melalui informasi-informasi yang telah di dapat.

Dalam interaksinya dengan teman sebaya remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan rumah terutama di lingkungan sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap

perkembangan jiwa remaja cukup besar (Sarwono, 2013:150). Sehingga remaja di tuntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik supaya setiap individu tidak memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungannya mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan, diabaikan. Kegagalan melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja semakin kesulitan dalam melakukan interaksi yang lebih luas. Sehingga cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif. Sedangkan remaja yang berhasil melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik pula pada dirinya sendiri, prestasi, hubungan sosial dan lingkungannya. Menurut DeVito (1989) Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Aw, 2011:4). Remaja yang kurang dapat komunikasi interpersonal memiliki dampak negatif bagi kehidupan remaja apabila mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal, yaitu: menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan mengalami '*fight syndrome*' (ingin melarikan diri dari lingkungannya) Packard (Rakhmat, 2012:14).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sudardjo Siska (2003: 70) ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal. Berarti semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin

rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya, begitu pula sebaliknya. Tidak ada perbedaan kecemasan komunikasi interpersonal yang signifikan antara subjek perempuan dan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang oleh Sri Wahyuni (2014:55) Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan. Hal ini berarti hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2009 dan 2010 di Universitas Mulawarman Samarinda, bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Hal ini juga berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Lauster (2001) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang cukup akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dengan yakin dan mantap. Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilalui. Kepercayaan diri akan mudah berubah, tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonal (Khair, 2012:76).

Berdasarkan hasil angket terbuka yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 agustus 2017 yang di berikan pada 50 siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Gresik dapat disimpulkan bahwa beberapa anak memiliki konflik antar teman sebaya dalam satu kelas, saat anak memiliki masalah seringkali mereka menutup diri tidak mau menceritakan permasalahannya dengan teman satu kelas meskipun itu teman dekat. Karena beberapa siswa-siswi beranggapan takut permasalahannya di sebar ke teman, selain itu beberapa anak menjawab ragu dalam menyampaikan permasalahannya dengan teman. dalam proses belajar mengajar siswa-siswi seringkali pasif saat guru memberikan pertanyaan karena mereka takut, tidak percaya diri, takut salah dan merasa malu, ragu saat menyampaikan pendapatnya. Sehingga siswa/siswi yang berada di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gresik memiliki masalah kemampuan komunikasi interpersonal hal ini terlihat dalam proses belajar mengajar siswa/siswi kurang aktif dan kurang dapat menyampaikan pendapatnya. Mereka kurang percaya diri saat di tanya guru dan maju kedepan untuk menjawab suatu pertanyaan.

Kepercayaan diri bukan hanya berasal dari dalam diri anak itu sendiri, tetapi dapat juga dipupuk oleh lingkungan dan dalam hubungan dengan orang lain. *Self Confidence* itu di tentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Seorang anak yang memiliki *self confidence*, umumnya akan lebih merasa tenang dan dapat berfikir positif. Jika seorang siswa mempunyai *self confidence* yang baik, maka tidak menutup kemungkinan *self regulated learning* yang dimiliki akan ikut meningkat. Sebaliknya siswa yang memiliki *self confidence* rendah, maka akan

sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan dan biasanya akan mencari jalan keluar dengan berbagai bentuk kompensasi, sehingga individu akan mempunyai pemikiran yang negatif dan hal itu akan menurunkan minat belajar siswa (Ismawati, 2010:76).

B. Identifikasi Masalah

Remaja merupakan masa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dimasa dewasa. Jika pada masa remaja tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka kemungkinan remaja tersebut kurang dapat mengeksplor kemampuan yang ada pada dirinya dan kurang dapat berinteraksi dengan orang sekitar hal ini dapat mempengaruhi perkembangan prestasi dan masa depannya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan membutuhkan komunikasi yang baik agar hubungan komunikasi yang berjalan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya.

Remaja yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungannya mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan, diabaikan. Kegagalan melakukan komunikasi interpersonal akan membuat remaja semakin kesulitan dalam melakukan interaksi yang lebih luas. Sehingga cenderung menarik diri dan melakukan tindakan agresif. Sedangkan remaja yang berhasil melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik pula pada dirinya sendiri, prestasi, hubungan sosial dan lingkungannya. Menurut Devito (1989) Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau

sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Aw, 2011:4). Remaja yang kurang dapat komunikasi interpersonal memiliki dampak negatif bagi kehidupan remaja apabila mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal, yaitu: menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan mengalami '*fight syndrome*' (ingin melarikan diri dari lingkungannya) Packard (Rakhmat, 2012: 14).

Hakim (2004) mengatakan orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi adalah orang yang selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, kemampuan yang menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, tidak mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu, tidak mudah putus asa, tidak tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah (Silvianawati, 2013:32). Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sangatlah penting dalam berhubungan dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitar. Dalam berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan rasa percaya diri, Karena dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka seseorang dapat berkomunikasi dengan mengungkapkan gagasan-gagasan yang ada di pikirannya tanpa ada hambatan. Di lingkungan sekolah sangatlah lekat dengan komunikasi interpersonal sesama teman sebaya. Sering kali yang di alami siswa di sekolah yakni permasalahan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya di kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gresik, dari wawancara yang dilakukan pada 10 anak tersebut 4 diantaranya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan 6 diantaranya memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini terlihat bahwa pada 6 anak perempuan yang kurang percaya diri saat ditanya bagaimana keaktifan dia di kelas dan bagaimana perasaannya saat dia berkomunikasi di depan kelas, dia cenderung merasa malu dan gugup saat tampil di depan kelas karena dia takut di tertawakan dan di salahkan oleh teman satu kelasnya, sehingga dia cenderung tidak mau saat di suruh maju di depan kelas. Dia juga kurang dapat menjalin hubungan baik dengan teman satu kelasnya, terutama hubungan dengan teman laki-lakinya. Akan tetapi berbeda hal dengan 4 anak yang percaya diri mereka terlihat antusias dan percaya diri saat tampil di depan kelas dia merasa bahwa maju di depan kelas hal yang biasa sehingga dalam penyampaian materi yang di sampaikan di depan berjalan dengan baik santai dan tidak gugup. Hal ini di imbangi dengan dia sering berkomunikasi dan senang menjalin hubungan dengan temannya karena salah satu dari anak ini mengikuti salah satu organisasi di sekolah ini dan dia juga menjadi ketua di organisasi tersebut (hasil wawancara dan observasi 5 januari 2017).

Hasil wawancara yang dilakukan pada guru BK bapak Sunarko memberi tahukan bahwa ciri-ciri atau sikap dan perilaku yang di tunjukkan oleh siswa yang memiliki masalah komunikasi yakni anak bila berteman cenderung memilih-milih teman, tempat duduk tidak pernah berubah, jarang keluar kelas dan cenderung diam.

Sedangkan hasil wawancara kepada guru kurikulum ibu Sulis, menurut beliau permasalahan yang ada di siswa-siswinya yakni adanya masalah tentang kepercayaan diri pada siswa-siswi. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa-siswinya cenderung kurang dimiliki oleh setiap anak persentasenya kurang lebih 30% banding 70% siswa-siswi dalam satu kelas. Hal ini terlihat saat kegiatan belajar mengajar di kelas saat guru memberikan pertanyaan kepada muridnya seringkali anak tidak mau untuk mengangkat tangannya dan menjawab secara langsung pertanyaan yang di berikan. Akan tetapi sering kali guru menunjuk salah satu anak baru dia mau maju dan tidak malu-malu. Menurut guru kurikulum setiap guru saat melakukan proses belajar mengajar sebaiknya mengetahui masing-masing kemampuan siswa sehingga dalam pembelajarannya bisa berjalan efektif dan siswa juga dapat belajar secara aktif di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gresik setiap mayoritas siswanya memiliki masalah komunikasi interpersonal dalam kelas. Terutama dalam proses belajar mengajar. Sisiwa yang kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik seringkali saat disuruh maju kedepan atau ditunjuk untuk menjawab suatu pertanyaan merasa takut dan gugup dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dikelas kurang dapat berjalan secara efektif. Banyak anak yang lebih memilih diam dan takut untuk berpendapat. Alasannya takut ditertawakan, kurang percaya diri, gugup dan malu dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga

dengan adanya data di atas peneliti memilih sekolah SMP Muhammadiyah 1 Gresik sebagai lokasi penelitian.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian pembatasan masalah sangat diperlukan agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik dan lebih terarah, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut :

a. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir (Monks, 2006:262).

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berusia 12-15 tahun: masa remaja awal

b. Kepercayaan diri

Lauster (2001) Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya.

c. Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (1989) Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Aw, 2011:4).

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut dapat di rumuskan beberapa masalah, dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pengembangan teori-teori psikologi Pendidikan dalam hal kepercayaan diri dengan kemampuan berkomunikasi interpersonal pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di dapat memberikan pengetahuan dan informasi terhadap pihak sekolah mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam komunikasi interpersonal.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan infomasi mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam komunikasi interpersonal antar teman sebaya.

c. Bagi para guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang baru terhadap guru-guru serta menjadi acuan sebagai bahan mendidik